

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan seseorang dalam berbagai lingkup sosial. Hubungan Interpersonal membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosial, membangun identitas personal yang koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan interpersonal dengan realitas sosial. Peserta didik yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya Wijayanti (2012: 10).

Hasil studi yang dilakukan Lason, Csikszantmihalyi, dan Graef (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 1) yang menemukan 70% dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari, menunjukkan hubungan interpersonal merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan.

Pearson (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 2) mengemukakan hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Hubungan Interpersonal akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik.

Hubungan interpersonal memiliki aspek-aspek yang mempengaruhi menurut Davis dan Yoder (www.egidiustae.wordpress.com, Kusjarwati, 2001) hubungan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas dan partisipasi. Hubungan interpersonal memerlukan komunikasi yang berkualitas dan partisipasi peserta didik terhadap kegiatan dalam kehidupan akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang lebih dekat.

Devito (2011: 286-290) menyatakan komunikasi yang berkualitas ditandai dengan adanya yaitu: a) keterbukaan (openness), b) empati (empathy), c) sikap mendukung (supportiveness), d) sikap positif (positiveness), e) kesetaraan

(equality). Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam hubungan interpersonal.

Pada aspek partisipasi menurut Davis (1962: 15) adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Pada dasarnya partisipasi sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan.

Peserta didik di SMA berada pada tahap perkembangan remaja. Hubungan interpersonal merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat. Johnson (Supratiknya, 1995: 21) mengemukakan beberapa manfaat hubungan interpersonal bagi peserta didik yaitu: (1) membantu perkembangan intelektual dan sosial peserta didik, (2) identitas atau jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan peserta didik lain, (3) dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, peserta didik melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia di sekelilingnya, (4) kesehatan mental peserta didik sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara peserta didik terutama dengan peserta didik-peserta didik terdekatnya (significant others).

Menurut Tedjasaputra (2004: 34) peserta didik yang memiliki kesulitan melakukan hubungan interpersonal akan mengalami persoalan yaitu sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan. Persoalan-persoalan yang dialami peserta didik dalam ketidakmampuan melakukan hubungan interpersonal cenderung akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks bagi peserta didik.

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk terikat yang bertahan sepanjang waktu dan umum dilakukan seperti berkenalan dan kemudian berteman. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, peserta didik mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu dengan kebutuhan satu sama lain, membentuk

interaksi yang lebih akrab kepada orang lain, dan berusaha mempertahankan interaksi agar lebih terasa nyaman (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 1-2). Peserta didik yang tidak hanya melakukan interaksi kepada orang yang terdekatnya saja tetapi dapat melakukannya dengan siapa saja, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut tidak hanya dapat melakukan hubungan interpersonal tetapi dapat mengembangkan hubungan interpersonalnya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 11 Bandung yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2013 sampai 02 Februari 2013 melalui wawancara dengan guru BK dan pengamatan langsung terdapat fenomena yang menunjukkan kurang kemampuan hubungan Interpersonal yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari perilaku peserta didik kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 yaitu kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas dengan aspek keterbukaan terlihat perilaku yang menunjukkan ada peserta didik yang hanya mau bergaul dengan teman terdekat saja, pada aspek empati menunjukkan peserta didik bersikap tidak peduli ketika melihat temannya menangis bila tidak terlalu akrab dengan diri peserta didik, dan peserta didik cenderung mengejek teman yang memperoleh nilai jelek, pada aspek sikap mendukung, peserta didik cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, pada aspek sikap positif dapat dilihat dan peserta didik masih kurang bisa menghargai orang lain, dan pada aspek kesetaraan, terlihat masih ada peserta didik yang hanya mau berteman dengan orang tertentu saja. Pada kemampuan dalam partisipasi terlihat peserta didik masih ada yang enggan mengikuti kegiatan dalam kelompok.

Studi pendahuluan juga dilakukan dengan menyebarkan instrument hubungan interpersonal kepada peserta didik hasil yang diperoleh terlihat hubungan interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 dari jumlah sampel 329 peserta didik didapatkan 51 peserta didik (15.5%) pada kategori tinggi berarti peserta didik sudah mampu melakukan hubungan interpersonal dengan baik, peserta didik yang memiliki hubungan interpersonal yang tinggi menunjukkan keterbukaan dalam hubungan interpersonal dengan siapa saja, menunjukkan sikap empati bukan hanya orang yang

dikenalnya, peserta didik juga tidak ragu untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap temannya, peserta didik sudah menunjukkan sikap yang positif dalam berhubungan dengan orang lain, dan peserta didik sudah menerapkan kesetaraan dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu peserta didik dapat melakukan kerja sama dengan baik dalam melakukan partisipasi keterlibatan mental maupun keterlibatan emosinya. Sebanyak 231 peserta didik (70.2%) berada pada kategori sedang yang artinya peserta didik sudah mampu melakukan hubungan interpersonal menunjukkan keterbukaan tetapi hanya sebatas kepada orang terdekat, menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi masih sebatas berempati kepada teman yang dikenalnya. Peserta didik sudah menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam hanya sebatas memberikan dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya, peserta didik sudah menunjukkan sikap yang positif tetapi masih sebatas orang-orang terdekat, dan peserta didik sudah menunjukkan sikap kesetaraan tapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain. Selain itu peserta didik sudah mengikuti kegiatan kelompok tetapi belum terlihat aktif dalam memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan. Dan sebanyak 47 peserta didik (14.3%) berada katagori rendah yang artinya tidak ada peserta didik yang tidak mampu melakukan hubungan interpersonal seperti kurang mampu menunjukkan keterbukaan kepada orang lain, kurang mampu menunjukkan sikap empati kepada orang lain. Peserta didik kurang mampu menunjukkan dukungan kepada orang lain, peserta didik kurang mampu menunjukkan sikap yang positif kepada orang lain, dan peserta didik kurang mampu menunjukkan sikap kesetaraan tapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain. Selain itu peserta didik kurang mengikuti kegiatan kelompok seperti peserta didik belum terlihat aktif dalam memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh selain menunjukkan sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang pada kemampuan komunikasi yang berkualitas dan kemampuan partisipasi tetapi hal tersebut dirasa belum maksimal

dan perlunya upaya bimbingan untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik. Selain itu program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah lebih banyak terfokus pada layanan pemberian informasi dan orientasi, dan kurangnya mengakomodasi upaya pengembangan hubungan interpersonalnya.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan hubungan interpersonal cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Salah satu perilaku negatif yang dimaksud yaitu dalam bentuk menarik diri dalam lingkungan (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap lingkungan (negatif aktif) (Yusuf, 2007: 26). Peserta didik yang memiliki perilaku negatif di sekolah akan menimbulkan gangguan dalam berinteraksi sosial yang menjadikan peserta didik terisolir dari lingkungannya. Fenomena ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan hubungan interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pendidikan di sekolah salah satunya bantuan dari bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Depdiknas, 2008: 197). Guru bimbingan dan konseling dapat membuat dan melaksanakan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya.

Program bimbingan dan konseling meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial, dan karir. Permasalahan hubungan interpersonal terdapat pada bidang pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya (Yusuf, 2009: 55).

Bimbingan pribadi sosial dirasa tepat membantu peserta didik untuk mengembangkan hubungan interpersonal sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial yaitu memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia (Depdiknas, 2008: 198).

Bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik disusun dalam program bimbingan pribadi sosial yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu sebagai upaya mengembangkan hubungan interpersonal juga diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi akibat dari ketidakmampuan dalam melakukan hubungan interpersonal.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penelitian mengambil judul “Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Hubungan Interpersonal Peserta didik SMA Negeri 11 Bandung kelas XI tahun ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Masa remaja sering disebut sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan yang lebih luas, terutama di dalam kelompok teman sebaya (peer group). Kehidupan sebaya, terutama pertemanan sebaya merupakan ciri khas kehidupan remaja, dimana interaksi bersama teman sebaya merupakan hal yang paling menyenangkan. Pada masa remaja keterikatan terhadap teman sebaya sangat kuat (www.wordpress.com, Sudrajat, 2008).

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik. Untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan sekolah peserta didik dituntut untuk menguasai aspek-aspek hubungan interpersonal agar dapat menjalin hubungan interpersonal.

Aspek-aspek yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yaitu komunikasi yang berkualitas dan partisipasi. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal memerlukan komunikasi yang berkualitas. Partisipasi peserta didik terhadap kegiatan dalam kehidupan akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang lebih dekat. Davis dan Yoder (www.egidiustae.wordpress.com, Kusjarwati, 2001).

Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan personal peserta didik dalam berbagai lingkup sosial. Hubungan interpersonal akan membantu peserta didik tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, membangun identitas personal yang koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan peserta didik dengan realitas sosial. Menjalin hubungan dengan peserta didik lain. Peserta didik yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya Wijayanti (2012: 10).

Usaha ke arah mengembangkan hubungan interpersonal dapat dilakukan dengan memberikan Intervensi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Intervensi dikemas dalam program bimbingan dan konseling. Hubungan interpersonal merupakan bagian dari ranah bimbingan pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi sosial merupakan jenis bimbingan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Program bimbingan merupakan serangkaian kegiatan bimbingan yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya serta pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila dikaitkan dengan bimbingan pribadi sosial, maka kegiatan bimbingan yang dimaksud merupakan jenis bimbingan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan hubungan interpersonal di sekolah maupun di lingkungan tempat peserta didik berada. Tujuan dari program bimbingan pribadi sosial yaitu agar peserta didik dapat meningkatkan hubungan interpersonal di sekolah, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. Rochman Natawidjaya (Winkel, 2006: 67) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga

sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Bimbingan pribadi sosial adalah bentuk bimbingan yang disusun sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menangani masalah-masalah yang dialami peserta didik. Bimbingan merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Bimbingan dan konseling pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap yang positif, serta dengan mengembangkan keterampilan sosial pribadi yang tepat. (Yusuf & Nurikhsan, 2005: 11).

Mengingat pentingnya program pribadi sosial di sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan hubungan interpersonal maka rumusan permasalahan yang diangkat penelitian adalah “Apakah program bimbingan pribadi sosial efektif untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014?”

Sebagai *need assesment* untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial adapun pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran aspek-aspek kemampuan hubungan interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 sebelum memperoleh intervensi?
2. Bagaimana program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang efektivitas program pribadi sosial untuk mengembangkan hubungan

interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014. Secara khusus tujuan dari penelitian menemukan hal-hal berikut:

1. Gambaran aspek-aspek hubungan interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 sebelum memperoleh intervensi?
2. Gambaran program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 setelah memperoleh intervensi?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan dasar oleh kepala sekolah untuk membuat kebijakan menciptakan budaya sekolah yang dapat memfasilitasi perkembangan hubungan interpersonal peserta didik.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan untuk pemberian layanan BK dalam mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)

Penelitian menjadi salah satu program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka yang berisi konsep-konsep teori hubungan interpersonal dan program bimbingan pribadi sosial. Bab III metode penelitian berisi beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel, desain penelitian, metode penelitian,

definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data. Dan prosedur penelitian Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan terkait dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

